

PENGEMBANGAN WISATA SELAM DI BANGGAI KEPULAUAN

Ika Ristiani¹, Yusuf Hermawan²

Kajian Pariwisata Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada
ikamorisco@gmail.com1 , Yusupherman88@gmail.com2

Abstract: Banggai Islands Regency is located in Central Sulawesi Province. The area has maritime potencies in snorkeling and scuba diving that can be developed further. This study aims to plan the development of diving tourism in the Banggai Islands. The secondary data was used with analysis of descriptive-qualitative. The results showed that the development planning of diving tourism in Banggai Islands has been stated in the Master Plan for Tourism Development of Banggai Kepulauan (Rippkab) and followed by the preparation of Detail Engineering Design (DED). In accordance with the objectives, vision, and mission to be achieved, its implementation must involve relevant stakeholders. The actualization of the plan suppose to be carried out through the collaboration and synergy of tourism actors to avoid the overlapping.

Keywords: Tourism Planning; Diving Tourism, Collaboration, Banggai Islands

Article Information: Submission: 13 Desember 2023, Accepted: 18 Desember 2023, Published: 31 Desember 2023

DOI: 10.53691/jpi.v19i2.397



Copyright © 2023 by the author(s). This article is published by Sekolah Tinggi Pariwisata Sahid Surakarta, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

PENDAHULUAN

Kabupaten Banggai Kepulauan mempunyai potensi wisata bahari yang dominan. Luas area perairan 6.671.32 km² atau sekitar 72,83% dari luas keseluruhan (banggaikep.go.id diakses 20 Juni 2022). Wisata bahari dapat dikembangkan dengan adanya potensi bahari yang ada. Tahun 2018, Kabupaten Banggai Kepulauan telah mempunyai Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata (Ripparkab) yaitu sebuah dokumen yang digunakan untuk panduan pengembangan kepariwisataan. Rippkab merupakan pedoman utama bagi perencanaan, pengelolaan dan pengendalian pembangunan kepariwisataan pada tingkat kabupaten yang di dalamnya tertuang visi, misi, tujuan, kebijakan, strategi, rencana kegiatan dan program yang perlu dilakukan oleh *stakeholder*. Arah pengembangan kepariwisataan yang tertuang didalamnya meliputi kelembadaan, pengembangan destinasi, industri, dan pemasaran. Pendekatan perencanaan ekowisata ditekankan pada usaha terpadu yang bertanggungjawab terhadap terpeliharanya sumberdaya lingkungan (alam dan budaya) melalui pengelolaan yang dinamis. Aspek-aspek pokok yang dipertimbangkan dalam pendekatan ekowis yaitu 1) aspek ekologis; terpeliharanya ekosistem harus melalui pengendalian yang optimal dalam suatu kawasan; 2) aspek estetis, yang bertujuan untuk memberikan manfaat nilai estetis dan penghargaan terhadap keberlangsungan lingkungan hidup; 3) aspek ekonomis; pengelolaan harus tepat dan terarah agar memberikan nilai

ekonomis bagi pengelola; 4) aspek sosial kemasyarakatan.

Visi Ripparkab Banggai Kepulauan adalah terwujudnya pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan adalah “Terwujudnya pariwisata Banggai Kepulauan yang maju, berdaya saing dan berkelanjutan berbasis masyarakat”. Adapun misinya adalah 1) membangun dan meningkatkan infrastruktur pariwisata; 2) meningkatkan sumber daya manusia pariwisata yang berdaya saing; 3) mengembangkan strategi pemasaran pariwisata yang berkelanjutan; 4) melibatkan peran aktif asyarakat dalam pengembangan pariwisata. Pengembangan destinasi pariwisata dalam Ripparkab ini meliputi 3 Kawasan Strategis Pariwisata (KSP) yaitu: KSP 1 Luk Panenteng dan sekitarnya, KSP 2 Tugu Trikora dan sekitarnya, serta KSP 3 Danau Tendetung dan sekitarnya.

Selain Ripparkab, pada tahun 2019 Banggai Kepulauan menyusun *Detail Enginering Design* (DED) untuk KSP 1 Luk Panenteng dan sekitarnya. yang mencakup identifikasi dan penetapan titik kawasan yang dikembangkan, penyusunan rencana pengembangan kawasan serta desain bangunan terpilih. Pendekatan penyusunan DED melalui ekowisata bahari, pembangunan pariwisata berkelanjutan dan pendekatan sektoral/kelembagaan. Meskipun dokumen perencanaan telah tersusun, namun realisasi masih belum nampak. Hal ini menjadi tantangan serius bagi Banggai Kepulauan yang memiliki karakter sebagai kawasan wisata bahari.

Fenomena ini diduga karena kurangnya pemahaman potensi daya tarik wisata dan keterbatasan ketrampilan sumberdaya manusia (SDM) di Banggai Kepulauan. Artikel ini mencoba untuk merumuskan bagaimana cara menggerakkan SDM untuk bisa mengaktualisasikan rencana kepariwisataan yang ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat di sekitar destinasi merupakan pemilik wilayah pariwisata yang harus terlibat dalam perencanaan pengembangan pariwisata. (Ridwan, 2020). Wisata bahari merupakan wisata yang dilakukan di kawasan pesisir, bawah air, dan bentang laut. Pengusaha pariwisata, pemerintah daerah dan atau lembaga yang ditunjuk berdasarkan aturan perundang-undangan untuk melakukan pengelolaan destinasi wisata bahari disebut sebagai pengelola wisata bahari (Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020). Definisi wisata bahari adalah perjalanan wisata minat khusus yang bertujuan melakukan aktifitas di wilayah ekosistem pantai dan laut. Pariwisata bahari merupakan kawasan wisata dengan sumber obyek dan daya tarik wisatanya pada *seascape* dan *coastal seascape*. Konsep wisata pesisir dan bahari didasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat (Fandeli, 2002). Pengelolaan wisata bahari secara terpadu dan berkelanjutan memerlukan keterlibatan masyarakat, pemerintah dan industri pariwisata (biro perjalanan wisata dan jasa *dive operator*) agar lebih terarah dan memberi nilai manfaat perekonomian

bagi masyarakat. Dampak positif berupa perluasan kesempatan kerja akan meningkatkan pendapatan (devisa) dan pemerataan pembangunan antar wilayah (Damanik, 2013)

Wisata selam merupakan salah satu bagian dari wisata bahari yang mempunyai resiko keselamatan dan keamanan wisatawan. Jenis wisata alam dan petualangan ini diminati 35% wisatawan yang datang ke Indonesia (Kementerian Pariwisata, 2014). Menyelam berarti berenang menuju ke kedalaman. Manusia dapat menikmati keindahan alam di dasar perairan laut dengan peralatan khusus (Agung Yoga Asmoro, 2021; Plessis & Saayman, 2017). Berdasar peralatan yang digunakan, kegiatan penyelaman dibagi dua yaitu menyelam di permukaan atau biasa disebut snorkling dan *scuba diving*. Peralatan yang digunakan untuk kegiatan selam permukaan atau snorkling adalah *mask*, snorkel dan *fins*/kaki katak. Sedangkan peralatan menyelam *scuba* di bawah air agar waktu lebih lama adalah menggunakan alat bantu bernafas di bawah air (*regulator*), rompi apung (*Bouyancy Compensator Device*) dan system pemberat. Kegiatan penyelaman merupakan *high risk activity* sehingga dalam pelaksanaannya perlu pelatihan dan kewaspadaan agar aman, nyaman, dan menyenangkan. Mengoptimalkan kompetensi pemandu wisata selam berbasis masyarakat memerlukan strategi dengan mengadakan pelatihan selam bersertifikat bagi masyarakat dan bersinergi dengan *stake holder* terkait

agar tercipta harmonisasi dan keberlanjutan (Madyaningrum, 2017)

Prinsip-prinsip partisipasi masyarakat adalah salah satu prinsip pengembangan pariwisata yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-pulau Kecil. Proses keterlibatan masyarakat seyogyanya diawali dari tahap perencanaan sampai tahap pengelolaan dan pengembangan. Rasa tanggungjawab dan memiliki akan tumbuh dan menentukan keberhasilan serta keberlanjutan pariwisata (Kementerian Pariwisata, 2004).

Penerapan pariwisata berbasis masyarakat merupakan pendekatan perencanaan partisipatif. Masyarakat diberi kesempatan dalam pengelolaan pembangunan kepariwisataan (Nawang Sari & Rahmatin, 2022; Setiawan et al., 2017). Daya Tarik wisata di sebuah daerah harus mempunyai keunikan, keaslian, kelangkaan. Pariwisata memberikan perhatian serius pada komunitas lokal dalam sebuah destinasi. Hal yang mendasari pemikiran tersebut adalah 1) masyarakat lokal merupakan bagian dalam atraksi sebuah destinasi dan wisatawan memerlukan interaksi dengan masyarakat local; 2) dampak negatif atas kehadiran pariwisata meletakkan pentingnya unsur keterlibatan masyarakat lokal untuk meminimalisasi keadaan tersebut dengan konsep pembangunan berbasis komunitas (*community based tourism development*); 3) pariwisata bertumpu pada kepemilikan publik atau kepemilikan komunitas (Hermantoro, 2011)

Strategi yang dilakukan sebuah organisasi atau kelembagaan untuk menciptakan daya saing yaitu dengan melaksanakan manajemen SDM yang kompeten. Tertuang di dalam UU Nomor 11 tentang pemberlakuan standar kompetensi kerja nasional Indonesia (SKKNI) bidang pariwisata bahwa dalam meningkatkan kompetensi tenaga kerja berkualitas wajib memberlakukan Standar Kompetensi kerja Nasional Indonesia bidang pariwisata (Yudistira, 2022). SKKNI merupakan rumusan kemampuan kerja yang mempunyai aspek pengetahuan, ketrampilan dan atau keahlian serta sikap kerja yang relevan dengan pelaksanaan tugas (Kementerian Pariwisata RI, 2015). Pedoman Penyelenggaraan Pelatihan Berbasis Kompetensi juga diatur dalam Permenakertrans Nomor 8 Tahun 2014. Tahapan persiapan yaitu menginventarisasi kebutuhan pelatihan setelah itu menyusun program pelatihan. Penyusunan program pelatihan meliputi silabus, kurikulum, penyaringan peserta, penetapan instruktur atau pelatih dan memfasilitasi pelatihan. Tahapan terakhir dalam penyelenggaraan pelatihan adalah evaluasi peserta, instruktur dan penyelenggaranya (Amir, 2015)

Kompetensi dalam bidang kepariwisataan wisata selam sangat dibutuhkan mengingat tingginya tingkat resiko kegiatan. Rumusan SKKNI Kepemanduan Wisata Selam menuliskan bahwa seorang pemandu wisata selam minimal bersertifikat selam dengan tingkatan *rescue* atau peselam penolong. Hal ini sesuai standar *International*

Organization for Standardization (ISO), European Standard (EN), World Recreational Scuba Training Council (WRSTC) serta sertifikat kompetensi selaku pemandu wisata selam (Kementerian Tenaga Kerja RI, 2017).

Berdasar Persyaratan dan Peraturan Dasar Selam Indonesia, tingkatan jenjang penyelaman adalah sebagai berikut: 1) One star diver (A1/penyelam pemula) yaitu mampu menggunakan peralatan selam dengan aman dan benar, batas kedalaman yang diijinkan 18 meter pada perairan teduh dan didampingi Instruktur atau *dive master*; 2) Two star diver (A2/*advance*) yaitu penyelam pemula yang sudah melakukan penyelaman sekurang-kurangnya 15 kali penyelaman. Mampu melakukan penyelaman malam, penyelaman navigasi dan penyelaman dalam dengan batas maksimal kedalaman 40 meter dan masih harus didampingi Instruktur atau *dive master*; 3) Three star diver (A3/*rescue*/peselam penolong) yaitu penyelam tingkat lanjut dengan log penyelaman 30 kali atau lebih dengan ketrampilan sebagai penyelam penolong untuk dirinya sendiri maupun orang lain sehingga diperbolehkan memimpin grup penyelaman dengan kedalaman maksimal 40 meter; 4) Four star diver (A4/*Master Scuba Diver*) adalah penyelam dengan 100 log penyelaman dan menambah ketrampilannya sebagai pemimpin trip penyelaman. Kedalaman maksimal yang diijinkan 40 meter. 5) Instruktur Selam adalah seorang yang melakukan pengaturan dan pengendalian dalam praktek mengajar (POSSI, 2006).

Sistem kepariwisataan merupakan rangkaian keseluruhan faktor-faktor yang mendukung dan saling berkaitan dalam kegiatan kepariwisataan. Sebagai suatu sistem, kepariwisataan mempunyai efek domino yang saling mempengaruhi. Dalam Pasal 7 Undang-undang No 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan disebutkan sistem kepariwisataan Indonesia dibangun oleh empat pilar yaitu: 1) kelembagaan; 2) destinasi pariwisata; 3) industry pariwisata; dan 4) pemasaran kepariwisataan. Sistem kepariwisataan ini tidak akan terwujud tanpa adanya sinergi atau kolaborasi antar pilar-pilar tersebut (Saputra, 2020).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan penelusuran dokumen dan wawancara menggunakan teknik snowball hingga jawaban dari pertanyaan itu berulang dan mengalami kejenuhan. Pengumpulan data secara triangulasi yaitu mengkompilasi hasil observasi, wawancara dan dari data sekunder dari hasil penelitian sebelumnya atau data dari instansi. Penulisan berupa uraian yang merinci serangkaian data. Penelusuran dokumen mengacu pada Ripparkab, DED dan artikel yang telah dipublikasikan serta dokumen-dokumen lain yang relevan. Kegiatan wawancara dilakukan untuk melengkapi hasil sebagai konfirmasi agar menghindari subyektifitas dan kesalahan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan potensi pariwisata selam di Banggai Kepulauan Sulawesi Selatan

direncanakan dalam jangka panjang. Hasil survey di lapangan dan konfirmasi dari informan terkait potensi wisata yang sedang dikembangkan di wilayah KSP 1 Lukpanenteng, Banggai Kepulauan adalah wilayah perairan. Pendekatan lain dalam penyusunan DED pada KSP 1 ini termasuk ekowisata bahari yaitu pengelolaan bentang alam yang diarahkan pada kelestarian sumberdaya pesisir dan lautan, arah pengelolaan budaya masyarakat ditujukan pada kesejahteraan masyarakat pesisir dan kegiatan konservasi diarahkan pada pemanfaatan sumberdaya alam untuk sekarang dan masa yang akan datang.

Rencana pengembangan SDM terealisasi bila terdapat sinergi dan kolaborasi yang baik antar stakeholder terkait diantaranya Pemerintah Daerah, Dinas Pariwisata, Dinas Tenaga Kerja, Kelembagaan desa (BUMDES), operator pariwisata, dan terutama masyarakat setempat. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan dalam program maupun anggaran merupakan regulator penting dalam sistem kepariwisataan

Industri pariwisata adalah kumpulan usaha pariwisata yang mendukung kepariwisataan terkait barang dan jasa bagi pemenuhan kebutuhan wisatawan dalam penyelenggaraan pariwisata. Berdasar *United Nations World Tourism Organisation* (UNWTO) akomodasi bagi wisatawan, pelayanan makanan dan minuman (kuliner), angkutan penumpang (transportasi), agen/biro perjalanan wisata dan kegiatan reservasi lainnya, kegiatan budaya, kegiatan olahraga dan hiburan merupakan bagian dari industri pariwisata. Atraksi yang bisa dilakukan di Banggai

Kepulauan antara lain snorkeling dan *scuba diving*. Operator wisata selam yang ada di Banggai Kepulauan masih didominasi oleh operator dari Luwuk yang merupakan wilayah diluar Kabupaten Banggai Kepulauan. Tahun 2021 telah terbentuk DISPAR Diving Club, komunitas selam yang dibentuk oleh Dinas Pariwisata Banggai Kepulauan. Komunitas ini mempunyai peralatan selam untuk mendukung kegiatannya. Kegiatan penyelaman telah rutin dilakukan dengan pendampingan Instruktur Selam dari Luwuk karena belum mempunyai pemandu wisata atau *dive master* maupun instruktur selam sendiri. Terkait pengembangan SDM tersebut, pada tahun 2019 Dinas Pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan mengadakan pengenalan ketrampilan selam untuk Pokdarwis se-Kabupaten Banggai Kepulauan. Kegiatan ini merupakan awal dari pengembangan SDM pariwisata selam. Keterlibatan masyarakat atau CBT (*Community Based Tourism*) diharapkan memberi kesempatan pada masyarakat untuk berpartisipasi aktif dan mendapatkan manfaat optimal dari pariwisata.



Gambar 1. Pengenalan Selam tahun 2019 oleh Instruktur Selam.

Sumber: Penulis

Tahun 2020 Dinas Pariwisata mengadakan kegiatan Pelatihan Snorkeling untuk Pokdarwis se-Kabupaten. Antusias peserta dalam mengikuti kegiatan ini merupakan *booster* keberlanjutan peningkatan kapasitas SDM wisata selam. Perjalanan masih panjang untuk mewujudkan SDM pemandu wisata selam. harus diadakan pelatihan selam bersertifikat agar pemandu memiliki legalitas.



Gambar 2. Pengenalan Snorkeling tahun 2020 oleh Instruktur Selam.
Sumber: Penulis

Dinas Pariwisata kembali mengadakan pelatihan pada tahun 2021, kali ini pelatihan yang dilaksanakan adalah *scuba diving* dan bersertifikat. Diikuti oleh masyarakat termasuk anggota BUMDES Luk Panenteng yang ingin berkomitmen untuk pengembangan pariwisata selam di Banggai Kepulauan.



Gambar 3. Pengenalan Scuba Diving tahun 2021 oleh Instruktur Selam
Sumber: Dispar DC

Terdapat tiga lokasi wisata selam desa Luk Panenteng yang pernah di survey pada tahun 2019 oleh penulis bersama Tim KKN PPM UGM. Perairan yang relatif jernih dengan jarak pandang ± 15 meter dan perairan teduh, sesuai untuk penyelam pemula dan tingkat lanjut. Ketiga lokasi tersebut mempunyai kontur dasar perairan yang berbeda dan kondisi perairan yang berbeda pula.



Gambar 4. Lokasi penyelaman di Desa Luk Panenteng
Sumber: penulis

Pada Spot 1 dengan dasar perairan yang sedikit curam, dan arus yang relatif deras pada musim-musim tertentu hanya bisa direkomendasikan untuk penyelam tingkat lanjut. Wisatawan dengan kualifikasi tersebut boleh melakukan penyelaman sesuai ketentuan peraturan yang berlaku. Lokasi penyelaman ini mempunyai waktu tempuh kurang lebih tiga puluh menit dari titik berangkat di dermaga desa Luk Panenteng. Perencanaan lokasi penyelaman memperhatikan persyaratan yang tertuang dalam Persyaratan dan Peraturan Dasar Selam Indonesia.

Keanekaragaman terumbu karang dan ikan menjadi daya tarik utama, namun belum ada studi dan survey yang lebih mendalam terkait dengan kemelimpahannya. Daya dukung

lingkungan sangat berpengaruh dalam menarik wisatawan selam.



Gambar 5. Banggai Cardinal Fish (*Pterapogon kaudemi*)
Sumber: Dispar Bangkep

Persen penutupan karang, keanekaragaman ikan, biota yang endemik pada lokasi tersebut harus terpetakan dengan lengkap. *Banggai Cardinal Fish* yang menjadi *icon* Banggai Kepulauan bisa ditawarkan sebagai daya tarik tersendiri. Ikan ini berukuran kecil, berkoloni, dan umumnya ada di perairan dangkal.

Dukungan amenities masih sangat kurang. Belum ada warung-warung makan maupun restoran juga toko cenderamata serta fasilitas umum yang lain. Akses menuju lokasi penyelaman menggunakan perahu nelayan yang biasa digunakan untuk mencari ikan. Belum tersedia perahu khusus untuk wisatawan namun ada satu *speed boat* yang baru, bantuan pemerintah. Perahu ini sedianya akan digunakan untuk perahu wisata. Lokasi penyelaman ditempuh dengan waktu dua jam perjalanan dari Salakan, ibu kota Kabupaten Banggai Kepulauan. Lokasi ini juga bisa dicapai dari Luwuk, dengan waktu tempuh yang lebih singkat.

Langkah nyata implementasi kebijakan dan perencanaan dari pihak Pemerintah Daerah Kabupaten adalah dengan melibatkan akademisi atau Universitas

dalam program KKN-PPM UGM yang sudah berlangsung lima kali di desa Luk Panenteng. Kerjasama ini membuahkan hasil yang positif, diantaranya kelembagaan pariwisata di Banggai Kepulauan.



Gambar 1. KKN PPM UGM 2022 diterima Pemda Bangkep
Sumber: (Tribun, 2022)

Perlu sinergi dari banyak pihak agar perencanaan berjalan dengan baik. Pemerintah melalui Dinas Pariwisata dengan program-program pelatihan pengembangan SDM memerlukan *trainer* atau Instruktur Selam untuk menambah ketrampilan SDM agar layak dan kompeten sesuai bidang kepariwisataan selam.

Luk Panenteng mempunyai Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang SDM nya beranggotakan pemuda desa tersebut. Pada tahun 2019 Kepala Desa, Sekretaris Desa, dan Pengurus BUMDES melakukan study banding di Yogyakarta. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata termasuk BUMDES terbaik nasional yang mengelola Umbul Ponggok di Klaten. Gambaran pengelolaan SDM dari beberapa tempat wisata yang dikunjungi membuka wawasan untuk melanjutkan pengembangan pariwisata di Banggai Kepulauan. BUMDES telah

mempunyai peralatan snorkeling sejumlah 30 set yang diadakan dengan pendanaan dari desa untuk digunakan wisatawan. Peran BUMDES dalam pengembangan wisata berkedudukan sebagai wadah bagi usaha-usaha di desa. Sinergi BUMDES bersama masyarakat untuk membangun kerjasama dan kepercayaan adalah landasan yg penting. Hal ini menjadi perhatian semua pihak dari perangkat desa, lembaga masyarakat dan pengelola desa.

Pemasaran pariwisata perlu direncanakan sedemikian rupa sehingga mampu menarik minat wisatawan nusantara maupun wisatawan manca negara. Mengikuti perkembangan jaman di era digital generasi milenial bebas menyalurkan ide-ide kreatif. Peran mahasiswa KKN-PPM UGM menjadi mitra Pemerintah Daerah dalam membuat brosur dan media promosi digital. Vontripo, sebuah platform yang menyatukan kegiatan pariwisata, pemberdayaan masyarakat dan kegiatan entrepreneurial merupakan wadah yang dirintis oleh alumni KKN-PPM UGM di Banggai Kepulauan. Hingga saat ini, tim tersebut masih menjadi mitra pemerintah daerah dan desa Luk Panenteng dalam pengembangan pariwisata.

Dalam beberapa kesempatan, potensi wisata Banggai Kepulauan pernah ditayangkan dalam program TV Swasta dan banyak unggahan channel YouTube dari wisatawan. Media sosial marketing saat ini menjadi media yang paling efektif untuk promosi wisata. Media sosial menyajikan data-data terkini lengkap dengan testimoni/komentar orang lain sehingga menimbulkan daya tarik potensi wisata di suatu destinasi.

KESIMPULAN

Perencanaan kepariwisataan selam di Banggai Kepulauan telah tertuang dalam Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banggai Kepulauan (Rippkab) yang disusun pada tahun 2018. Agenda yang mengikutinya adalah penyusunan *Detail Engineering Design (DED)*. Mengaktualisasikan perencanaan tersebut memerlukan kolaborasi serta sinergi dari banyak pihak. Pemerintah daerah bersama *stake holder* yang lain telah melaksanakan rencana pengembangan wisata selam di Banggai Kepulauan. Kehadiran KKN-PPM UGM sejak tahun 2018-2022 membantu menterjemahkan perencanaan kepariwisataan di Desa Luk Panenteng kepada masyarakat setempat. Kemitraan berlanjut dengan hadirnya Vontripo yang digagas oleh para alumni KKN. Pengembangan SDM pariwisata selam melibatkan Instruktur Selam dari operator selam di Luwuk yang wilayahnya diluar Banggai Kepulauan. Rencana pengembangan destinasi wisata yang akan dilakukan ke depan oleh Pemerintah daerah adalah menambah peralatan pendukung wisata selam sesuai standar penyelenggaraan kepariwisataan selam, menambah pelatihan-pelatihan peningkatan ketrampilan dan kompetensi pemandu wisata selam, pemetaan potensi bawah air, inventarisasi lokasi penyelaman. Kolaborasi juga akan diadakan oleh Pemerintah Daerah dengan Keluarga Alumni Gajah Mada (KAGAMA) Diving Society dan KAGAMA Pariwisata melalui bakti sosial. Kegiatan Bakti Sosial meliputi pengembangan SDM wisata selam

dengan pelatihan selam bersertifikat, pelatihan kegawatdaruratan untuk pelaku wisata bahari, dan pemetaan potensi bawah laut (bekerjasama dengan Badan Informasi Geospasial). Bakti sosial mengadopsi kegiatan serupa yang pernah dilaksanakan oleh KAGAMA untuk pengembangan pariwisata selam di Kepulauan Karimunjawa pada tahun 2015-2017.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Yoga Asmoro. (2021). *Ekowisata VS wisata alam, wisata petualangan, wisata minat khusus lainnya*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12719.87209>
- Amir, A. (2015). Peningkatan SDM Pariwisata Melalui Sertifikasi Kompetensi dalam Menghadapi MEA. *Prosiding Seminar Nasional Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka* (hal. 108 - 121). UTCC.
- Baiquni (2020, April 23). Saatnya Menuju Pariwisata Berkelanjutan. *siarpedia.com*. <https://siarpedia.com/2020/04/23/saatnya-menuju-pariwisata-berkelanjutan/>
- Damanik, J. (2013). *Pariwisata Indonesia: antara peluang dan tantangan*. Pustaka Pelajar.
- Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam (1st edition)*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan UGM.
- Hermantoro, H. (2011). *Creative Based Tourism, Dari Wisata Rekreatif Menuju Wisata Kreatif*. Jawa Barat: Aditri.
- Kementerian Pariwisata. (2004). *Peraturan Menteri Pariwisata Nomor KM.67/UM.001/MKP/2004 tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata di Pulau-pulau Kecil*. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kementerian Pariwisata. (2014). *Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 15 tahun 2014 - Standar Usaha Wisata Selam*. Jakarta.
- Kementerian Pariwisata RI. (2015). *Permenpar RI Nomor 11 tahun 2015 tentang pemberlakuan Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia bidang Pariwisata*. Jakarta: Menteri Pariwisata RI.
- Kementerian Tenaga Kerja RI. (2017). *Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2017*. Jakarta: Kementerian Tenaga Kerja.
- Madyaningrum, I. (2017). *Strategi Pengembangan Kompetensi Pemandu Wisata Selam di Karimunjawa*. Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Nawang Sari, E. R., & Rahmatin, L. S. (2022). Tantangan dan Peluang Pariwisata Berbasis Masyarakat di Era New Normal. *Masyarakat Indonesia*, 47(1), 91–104. <https://doi.org/10.14203/jmi.v47i1.944>
- Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2020). *Nomor 5 Tahun 2020 tentang Pedoman Pengelolaan Sampah Plastik*. Jakarta.
- Plessis, E., & Saayman, M. (2017). What makes scuba diving operations successful: The case of Portofino, Italy. *European Journal of Tourism Research*, 17, 164–176. <https://doi.org/10.54055/ejtr.v17i.300>

- POSSI, D. I. (2006). *Persyaratan dan Peraturan Dasar Selam Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar POSSI.
- Ridwan, M. (2020). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Sofmedia.
- Saputra, D. (2020). "Sistem Kepariwisata" Pengantar Pariwisata dan Hospitality. Diambil kembali dari <https://www.youtube.com/watch?v=25e4dC-s6P8>
- Setiawan, B., Rijanta, R., & Baiquni, M. (2017). Sustainable Tourism Development: The Adaptation and Resilience of the Rural Communities in (the Tourist Villages of) Karimunjawa, Central Java. *Forum Geografi*, 31(2), 232–245. <https://doi.org/10.23917/forgeo.v31i2.5336>
- Tribun. (2022, Juni 27). 29 Mahasiswa Universitas Gadjah Mada Ikuti KKN-PPM di Banggai Kepulauan. Banggai Kepulauan, Sulawesi Selatan, Indonesia.
- Yudistira, S. (2022). Competency Standardization for Indonesian Tourism Human Resources: Implementation in Education, Training and Competency Certification. *Pusaka: Journal of Tourism, Hospitality, Travel and Business Event*, 4(2), 134–146. <https://doi.org/10.33649/pusaka.v4i2.109>